

## MANAJEMEN RISIKO BERBASIS AL-QURAN

Resa Agustina<sup>1</sup>, Zainiyatul Akhiroh<sup>2</sup>, Mohammad Djasuli<sup>3</sup>

STIE PGRI Dewantara Jombang<sup>1,2</sup>

Universitas Trunojoyo Madura<sup>3</sup>

Email: resagustina077@gmail.com<sup>1</sup>, akrzainiyatul@gmail.com<sup>2</sup>, djasuli@trunojo.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

*Since the beginning of human life, there has been uncertainty and danger. When individuals need others to explain the future to them—when a person needs traversable elements to distinguish the future, for example—they develop a dependence on fortune-tellers, priests, priests, and other similar people who make predictions about the future based on limited data. Thus, the concept of risk management gradually found its way into everyday life. The interpretation of Yusuf's dream interprets the king then offers insight into an Islamic perspective on risk management. The Quran tells this story.*

**Keywords:** Risk Management, Islamic Perspective, Al Quran

### Abstrak

Sejak awal kehidupan manusia, sudah ada ketidakpastian dan bahaya. Ketika individu membutuhkan orang lain untuk menjelaskan masa depan kepada mereka—ketika seseorang membutuhkan elemen yang dapat dilalui untuk membedakan masa depan, misalnya—mereka mengembangkan ketergantungan pada peramal, pendeta, pendeta, dan orang serupa lainnya yang membuat prediksi tentang masa depan berdasarkan data yang terbatas. Dengan demikian, konsep manajemen risiko secara bertahap menemukan jalannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Penafsiran atas mimpi Yusuf mentakwilkan raja kemudian menawarkan wawasan perspektif Islam tentang manajemen risiko. Alquran menceritakan kisah ini.

**Kata kunci:** Manajemen Risiko, Perspektif Islam, Al Quran

## PENDAHULUAN

Tindakan manusia yang terdiri dari penilaian risiko, perumusan strategi, dan pengurangan risiko melalui pemberdayaan dan pengelolaan sumberdaya membentuk manajemen risiko, suatu pendekatan/metodologi sistematis dalam mengelola ketidakpastian yang terkait dengan risiko. Risiko dapat dihindari, efek buruknya dikurangi, atau bahkan dihilangkan seluruhnya dengan mengadopsi salah satu dari berbagai strategi, seperti yang tercantum di atas. Risiko fisik dan hukum (seperti yang ditimbulkan oleh bencana alam, kebakaran, kematian, dan tindakan hukum) secara tradisional diprioritaskan dalam bidang manajemen risiko. Risiko yang dapat dikurangi melalui penggunaan alat keuangan adalah fokus utama manajemen risiko keuangan.

Tujuan penerapan sistem untuk mengelola risiko adalah untuk menurunkan berbagai bahaya yang terkait dengan area yang dipilih ke tingkat yang dapat ditoleransi secara sosial. Dalam konteks ini, "ancaman" dapat datang dari berbagai sumber, termasuk alam, kemanusiaan, institusi, dan sistem politik. Di sisi lain, manajemen risiko memerlukan penggunaan setiap alat yang memungkinkan, terutama untuk perusahaan manajemen risiko (manusia, staf, dan organisasi). Bahaya yang telah tercakup dalam manajemen risiko dapat dibagi menjadi kategori berikut: 1) Risiko Operasional Ada empat jenis risiko: 2) risiko akibat potensi bahaya, 3) risiko keuangan, dan 4) risiko strategis. Dalam studi ini, kami akan

mengkaji evolusi manajemen risiko dan menjelaskan bagaimana agama Islam memandang risiko dan pengelolaannya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini menggunakan tinjauan literatur dan mencari informasi dari penelitian terdahulu yang digunakan dalam proses penyusunannya. Sehingga memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas. Dengan adanya tinjauan literatur hal tersebut dapat mengantisipasi adanya plagiarisme dalam penulisan.

## METODE

Menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang lebih mementingkan proses berpikir yang memiliki hubungan erat dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan selalu menggunakan logika ilmiah—penelitian ini mengkaji sejumlah karya yang terkait dengan masalah yang dihadapi. merupakan topik penelitian. Data primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan referensi dengan ilmu yang diambil dari multitafsir, data sekunder berasal dari studi sebelumnya, seperti buku dan bahan ilmiah lainnya yang menawarkan berbagai interpretasi dari topik yang sama. Tafsir Al-Maudhu'i terhadap Al-Qur'an digunakan, yang memberikan penjelasan untuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Perkembangan Manajemen Risiko

Bidang manajemen risiko meledak popularitasnya di akhir abad ke-20. Bidang ini mendorong kita untuk mengambil pendekatan yang rasional, konsisten, dan metodis ke masa depan yang tidak diketahui, yang pada gilirannya membantu kita menjadi lebih banyak akal dan efektif dalam menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti membuang-buang waktu dan uang untuk usaha yang sia-sia. 2 Merencanakan bencana di zaman kuno, Pengambilan pilihan yang tepat dalam menghadapi ambiguitas dan bahaya kemungkinan besar dimulai dengan manusia pertama. Ketika manusia dapat menggunakan pengetahuan dan kecerdasan mereka untuk memastikan persediaan makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang stabil, mereka maju. Kami, Homo sapiens, membuatnya dengan berevolusi, mendapatkan hati nurani, dan terus melindungi tubuh dari bahaya yang ditimbulkan oleh hal yang tidak diketahui. Manajemen risiko dapat ditelusuri kembali ke ekspresi gen; itu adalah kumpulan pengetahuan dan praktik untuk menghadapi ketidakpastian hidup yang tak terhindarkan.

Setelah ribuan tahun, orang menemukan cara baru untuk menghadapi tantangan tak terduga yang mereka hadapi setiap hari. Ada tempat pemujaan di mana kita menyalahkan nasib buruk, menyanyikan pujian untuk nasib baik, dan berkorban untuk menangkal bahaya. Manusia mengandalkan kata-kata peramal, pendeta, pendeta wanita, dan peramal karena mereka dianggap memiliki komunikasi langsung dengan dewa dan dewi yang mewujudkan bintang, gunung, dan lautan. Dalam konteks pengetahuan berorientasi masa depan, kami mengembangkan bahasa skrip (Mesopotamia, Sumeria, Mesir, dan Fenisia). Untuk menghadapi ambiguitas, kita manusia menyusun sistem bahasa, pengalaman, ingatan, dan

deduksi yang rumit. Kata tertulis memiliki beberapa keunggulan dibandingkan kata yang diucapkan, dan orang Yunani dan Romawi klasik membuktikan hal ini.

### Manajemen Risiko dalam Al-Qur'an

Dari sudut pandang Islam, manajemen risiko adalah latihan menjaga keimanan Allah pada kekayaan untuk kepentingan umat manusia. Beberapa bagian dari Al-Qur'an menekankan perlunya umat manusia untuk berhati-hati terhadap bahaya ini. Jika manusia bisa menguasai seni manajemen risiko, kita bisa menuai hasil yang lebih besar. Munculnya keuntungan ini bisa dilihat sebagai bukti bahwa umat manusia telah berhasil mendapatkan kepercayaan Tuhan. Menganalisis peran Yusuf dalam mengartikan mimpi raja dapat memberikan pencerahan tentang pendekatan Islam terhadap manajemen risiko di dunia bisnis. Al-Quran menceritakan kisah ini dengan cara berikut:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ  
يَابَسَتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ  
فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا  
مِمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾

Narasi ini menunjukkan bahwa akan ada kekeringan parah di wilayah tersebut selama tujuh tahun kedua. Tanah Yusuf rentan terhadap bahaya ini. Namun, begitu Yusuf menafsirkan mimpi raja, Yusuf mampu menghitung dan mengelola potensi bahaya yang mungkin muncul selama tujuh tahun ke depan. Yusuf mencapai ini dengan merekomendasikan agar setiap orang di negeri itu menyisihkan sebagian hasil panen mereka selama tujuh tahun pertama sebagai persiapan menghadapi kelaparan di tujuh tahun kedua. Tanah Yusuf terhindar dari kelaparan yang akan datang sebagai akibatnya. Dalam hal manajemen risiko, praktis tanpa cacat. Yusuf mengikuti langkah-langkah proses manajemen risiko, yang meliputi pemahaman risiko, penilaian risiko, dan manajemen risiko.

Segera setelah itu, Nabi Yusuf menguraikan penglihatan itu. Kelaparan akan menyerang Mesir di masa depan. Orang Mesir akan memiliki panen normal selama tujuh tahun ke depan setelah mimpi ini pertama kali muncul. Kemudian kelaparan akan melanda Mesir selama tujuh tahun. Begitu itu terjadi, hidup akan kembali normal. Oleh karena itu, Nabi Yusuf berpesan bahwa, selain dari apa yang dibutuhkan untuk makanan sehari-hari, hasil panen dalam tujuh tahun pertama harus dibiarkan dalam sekam. Hal ini dilakukan agar hasil panen tidak rusak. Sebagai persiapan menghadapi kelaparan yang akan melanda tujuh tahun kedua.

Di atas, kita membaca ayat 46–49 dari surat Yusuf, di mana Nabi Yusuf menjelaskan bagaimana dia mengambil tujuh ekor sapi untuk mewakili tujuh tahun panen. Bagaimana faktor sapi memasuki musim panen? Menurut Ibnu Katsir, sapi banyak dimanfaatkan dalam praktik pertanian. Selain itu, pengolahan tanah diperlukan untuk pertumbuhan banyak tanaman, termasuk makanan pokok dan buah-buahan.

Pembajakan, atau pembajakan, sangat penting untuk perkembangan tanah dan tanaman yang sehat, dan sebelum petani memiliki akses ke peralatan pembajakan modern, mereka mengandalkan sapi untuk tugas ini. Oleh karena itu, sapi berperan penting dalam membajak sawah, suatu kegiatan yang berdampak langsung pada hasil panen.

Mengingat keadaan saat ini, jelas bahwa kesehatan sapi menunjukkan hasil yang melimpah. Ini pertanda gagal panen bahwa sapi dalam kondisi buruk. Menurut mimpi raja, tujuh sapi kurus memakan tujuh sapi gemuk, panen tujuh tahun pertama akan digunakan untuk memberi makan penduduk selama tujuh tahun kedua. Karena itu, Anda tidak boleh membiarkan hasil panen dari tujuh panen pertama semuanya sia-sia dan menyebabkan kelaparan yang berkepanjangan.

Siapa pun yang ingin memperoleh informasi baru memiliki kewajiban moral untuk menghormati dan memuji sumber pengetahuan itu. Inilah yang disapa pelayan kepada Yusuf seperti sebelumnya dia memintanya untuk menafsirkan mimpi raja. Keselamatan rakyat selama tujuh tahun percobaan adalah karena Yusuf menafsirkan mimpi raja. Dalam banyak hal, termasuk iman, tingkah laku, ekonomi, dan lainnya, para nabi dan rasul mewakili nikmat Allah kepada ciptaan-Nya. Karena masyarakat akan menemukan cara untuk mengatasi masalah kehidupan dunia dengan tafsir ini, tujuan syariat dapat dikembangkan (Maqashidu al-Syar'i), menjadikan tafsir mimpi Nabi Yusuf tentang Raja Rayan bin Walid sebagai anugerah dan rahmat. dari dia. Tujuan syariat adalah untuk membimbing manusia menuju kemakmuran materi sehingga mereka dapat mengenal Allah (SWT) dan mencintai-Nya, membawa kebahagiaan dalam kehidupan ini dan selanjutnya.

Keajaiban datangnya hujan selama setahun dan terus mengguyur seperti biasa setelah empat belas tahun berikutnya membuktikan klaim kenabian Yusuf. Prediksi tahun basah di depan tidak menandakan pemenuhan fantasi raja. Tapi itu adalah pesan dari Tuhan untuk meredakan ketakutan orang. Syariah mengizinkan orang untuk menimbun makanan untuk persiapan keadaan darurat.

Barang-barang kebutuhan dasar manusia (berbagai jenis barang yang dapat digunakan untuk membayar zakat fitrah seperti beras, kurma, dan sebagainya) dan makanan pokok hewani (al-Ghazali menambahkan makanan tambahan yang membantu makanan pokok seperti daging) dilarang disimpan menurut syariah. Maksud dari akuisisi ini adalah untuk menyimpannya untuk kemudian dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi ketika masyarakat umum membutuhkannya. Paradigma dan tujuan penyimpanan seperti itu berbahaya dan memiliki konsekuensi yang luas. Oleh karena itu, tidak bertentangan dengan agama untuk menyimpan selain jenis barang tersebut, menyimpan jenis barang tersebut selain dari hasil panen itu sendiri (bukan hasil pembelian), atau menyimpan hasil pembelian tetapi hanya untuk kebutuhan sendiri dan barang-barang tersebut. keluarga, atau menjual dengan harga standar (Is'adu al-Rafiq, juz pertama).

Selain itu, dalam ayat 18 surat Al Hasyr disebutkan bahwa:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Kehidupan seorang Muslim diperumit oleh kenyataan bahwa dia tidak tahu apa yang sedang terjadi dan masih harus mencari nafkah. Meskipun kita mungkin mempersiapkan hasil potensial dari kegiatan bisnis dan investasi, kita tidak pernah tahu apakah kita akan mendapat untung atau rugi. Dengan kata lain, ini adalah sunnatullah, atau ketetapan yang diilhami Tuhan, sebagaimana dikomunikasikan kepada Nabi Muhammad.

Selain itu, dalam ayat 43 surat Yusuf disebutkan bahwa:

وقال الملك اِنِّي اَرى سِنْعَ بَقَرَاتٍ سَمَانٍ يَأْكُلْنَ سِنْعَ عِجَافٍ وَسِنْعَ سَنَنْبَلٍ خَضِرٍ وَاٰخِرُ بَابِنْتَ يَايُّهَا الْمَلَأُ  
اَفْتُونِي فِي رَءْيِي اِنْ كُنْتُمْ لِلرَّءْيَا تَعْلَمُونَ

Karena mimpi Raja Mesir itu, Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara dengan segala hormat dan martabat. Karena hati sang raja merasa terpanggil untuk belajar tentang ta'bir setelah menyaksikan ta'bir dalam mimpinya. Untuk melakukan ini, dia mengadakan pertemuan dengan semua penasihat kerajaan, paranormal, dan peramal. Raja kemudian menceritakan mimpinya dan meminta ta'bir dari mereka, tetapi mereka tidak dapat memberikannya dan malah mencoba menghalangi raja untuk melakukannya dengan menjelaskan bahwa mimpinya tidak ada artinya.

Artinya, kita tidak mungkin mengetahui ta'bir mimpi jika asalnya tidak lebih dari angan-angan. Saat itulah sesama tawanan Joseph mengingat dua pemuda yang telah dipenjarakan bersamanya. Awalnya setan membuatnya lupa bahwa Yusuf a.s. telah memerintahkannya untuk melaporkan kondisi Yusuf kepada raja. Karena itu, dia memikirkan Yusuf a.s. lagi. Menurut tafsir tertentu, kelupaan (ummatin) berubah menjadi lupa (amahin). Saat itu, Yusuf a.s. mengungkapkan arti mimpi itu kepada pelayan raja tanpa terlebih dahulu menuntut pembebasannya dari penjara atau menegurnya karena gagal melakukan apa yang diperintahkan.

Untuk mempertahankan standar siklus tanam tujuh tahunan. Ini menandakan tujuh tahun curah hujan yang melimpah dan musim tanam yang menguntungkan bagi Anda. Karena peran penting mereka dalam mengolah tanah dan menghasilkan tanaman, terutama biji-bijian hijau (subur) gandum, sapi adalah ta'bir dengan tahun. Kemudian, Yusuf a.s. memberi mereka instruksi tentang bagaimana memanfaatkan tujuh tahun yang subur. Artinya, kecuali apa yang perlu Anda makan, Anda harus membiarkan biji-bijian yang sudah dipanen di tempatnya. Jadi, tidak peduli berapa banyak yang Anda tuai selama musim berbuah selama tujuh tahun itu, Anda harus membiarkan biji-bijian itu mengawetkan panen selama mungkin. Dimungkinkan untuk mengekstrak semuanya dari biji-bijian kecuali yang Anda konsumsi. Dan jangan menjadi gila di meja makan; makan secukupnya untuk menjaga tingkat energi Anda selama tujuh tahun kelaparan.

Ini seperti sapi kurus memakan sapi gemuk selama tujuh tahun kelaparan terus menerus yang menyertai musim yang melimpah. Karena semua makanan simpanan mereka dari masa kemakmuran tahun dikonsumsi selama kelaparan. Istilah "biji-bijian kering" mengacu pada krisis saat ini. Kemudian Yusuf a.s. menjelaskan kepada mereka bahwa tidak peduli berapa banyak benih yang mereka tanam, tidak akan ada hasilnya selama tujuh tahun

kelaparan. Setelah kemarau panjang, Nabi Yusuf mengabarkan kabar gembira bahwa masa subur akan kembali.

Orang-orang melanjutkan praktik normal mereka memeras buah anggur, zaitun, dll., serta tebu untuk menghasilkan gula, karena tahun-tahun telah terjadi curah hujan yang melimpah dan tanah telah menjadi subur dan menghasilkan panen yang melimpah. Dengan demikian, menurut beberapa akademisi, pemerahan termasuk dalam pengertian pengli.

## **KESIMPULAN**

Mengambil tindakan pencegahan pengambilan pilihan yang tepat dalam menghadapi ambiguitas dan bahaya kemungkinan besar dimulai dengan manusia pertama. Ketika orang ingin tahu tentang masa depan, tetapi tidak jelas apa yang akan terjadi, mereka beralih ke peramal manusia seperti peramal, pendeta, dan lainnya yang menawarkan berbagai kemungkinan hasil. Akibatnya, orang terkadang mengandalkan teknik manajemen risiko. Piagam Hammurabi (kodeks Hammurabi) disusun sekitar tahun 2100 SM dan berisi informasi tentang cara menangani risiko. Pemilik kapal diperbolehkan, menurut ketentuan piagam, meminjam uang untuk membeli kargo; jika kapal hilang atau tenggelam dalam perjalanan, pemilik dibebaskan dari kewajibannya untuk mengembalikan pinjaman. Istilah "zaman pertama manajemen risiko" menggambarkan waktu ketika perusahaan berfokus pada pengelolaan risiko selain yang terkait dengan memulai dan menjalankan bisnis (seperti keamanan). Menganalisis peran Yusuf dalam mengartikan mimpi raja dapat memberikan pencerahan tentang pendekatan Islam terhadap manajemen risiko di dunia bisnis. Alquran memiliki rincian peristiwa ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'an Karim

- Isnaini, F. ., Hermain, H. ., & Aslami, N. . (2022). Analisis Kepuasan Pelanggan Dalam Meningkatkan Pendapatan Cv Sagu Basah Pak Udin Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 129–142. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.508>
- Khan, Tariqullah dan Habib Ahmad, *Majemn Risiko Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta; Bumi Aksara, 2008
- Kloman, H Felix, *A Brief History of Risk Management*, Chapter 2 in John Fraser Betty J. Simkins, *Enterprise Risk Management, today's leading research and best practices for tomorrow's executives*, Canada, WILEY JohnWiley & Sons, Inc; 2010
- KNKG, *Draf Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*, Komite Nasional Kebijakan Governance; 2011
- Supriyanto, S., Learns Tay, M. ., Chairika, S. ., & Maria Theresia Barahama, S. . (2022). *Manajemen Risiko Kecurangan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia*. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 223–232. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.535>